

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Proses pendidikan dilaksanakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), hingga ke perguruan tinggi (PT). Penyelenggaraan pendidikan di sekolah haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup>

Survey yang dilakukan *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

---

<sup>1</sup>Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, p.1, 2014 ([http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm))

Adapun untuk kualitas para guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik.<sup>2</sup> Hal itu membuktikan masih banyaknya kekurangan pada sistem pendidikan di Indonesia, terutama para guru yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang timbul dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Para guru kurang memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menghasilkan nilai yang terbaik tanpa melihat prosesnya. Proses pembelajaran di kelas mengarahkan peserta didik untuk mengingat dan menghafal materi pelajaran saja, sehingga ketika dihadapkan dengan masalah di dunia nyata peserta didik tersebut tidak mampu menerapkan teori yang telah ia dapatkan di sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai atau hasil belajar masih menjadi tuntutan utama dari guru dan orang tua. Guru dan orang tua menganggap jika nilai atau hasil belajar yang diperoleh peserta didik baik, maka pendidikan itu berhasil. Seringkali guru dan orang tua hanya melihat hasil akhirnya saja tanpa melihat prosesnya. Padahal nilai bukanlah satu-satunya komponen keberhasilan pendidikan.

---

<sup>2</sup>Andri Yana, *Menghadapi Kurikulum Baru Pendidikan Indonesia*, h.1, 2014  
(<http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/27/menghadapi-kurikulum-baru-pendidikan-indonesia-554947.html>)

Keberhasilan pendidikan ditunjang oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas sangat penting diimplementasikan pada kegiatan di dalam kelas. Guru sebagai tenaga profesional dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran tetapi juga harus mampu mengelola kelas. Kebutuhan terhadap pengelolaan kelas, bukan hanya karena efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran saja, namun lebih dari itu, pengelolaan kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas.

Pengelolaan kelas menurut Nasrun, merupakan cara guru dalam mengkondisikan kelas agar menjadi tempat yang menarik dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan suasana belajar, pengelolaan tempat duduk, serta pengelolaan peserta didik. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan instruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi.<sup>3</sup>

Pengelolaan kelas yang dilakukan selama ini belum maksimal sehingga menimbulkan beberapa masalah. Dalam pengelolaan kelas, pengelolaan tempat duduk menjadi bagian yang penting. Pengelolaan tempat duduk haruslah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru

---

<sup>3</sup> Nasrun, *Media, Metode, dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, h.429, 2001

sekaligus dapat mengontrol peserta didik. Pengelolaan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Pengelolaan tempat duduk di sekolah yang hanya menggunakan pola berbanjar tanpa ada perubahan. Ini adalah pola atau format paling umum di sebagian besar sekolah di Indonesia. Masalah yang timbul dari pola tempat duduk seperti ini adalah adanya kesempatan peserta didik untuk mengobrol dengan teman di sampingnya. Selain itu, pola ini juga merugikan bagi siswa yang duduk di belakang karena kurang dapat menangkap informasi yang diberikan guru secara jelas. Sejalan dengan itu, pola tempat duduk berbanjar yang tidak pernah diubah ini juga membuat peserta didik kurang mengenal teman yang tempat duduknya jauh dari posisi peserta didik tersebut duduk.

Idealnya, pengelolaan tempat duduk diubah secara berkala atau menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Sayangnya, belum banyak guru yang tahu tentang hal ini. Padahal banyak teori tentang variasi pengelolaan tempat duduk sebagai bagian dari manajemen kelas. Pengelolaan tempat duduk yang diubah secara berkala juga dapat mengatasi kebosanan peserta didik terhadap lingkungan teman duduk yang sama setiap hari. Hal tersebut juga bisa membangun rasa kekeluargaan dan kekompakan karena setiap siswa mempunyai kesempatan untuk duduk dengan siapa saja di kelasnya.

Perubahan variasi tempat duduk yang dilakukan secara berkala dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Dengan kenyamanan dalam belajar itu maka peserta didik menjadi semakin semangat

dalam belajar. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang adakah pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana cara mengelola kelas yang baik sesuai pembelajaran di sekolah dasar?
2. Mengapa pengelolaan tempat duduk menjadi bagian penting dari pengelolaan kelas?
3. Mengapa keberhasilan siswa dilihat dari hasilnya saja tanpa melihat prosesnya?
4. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar?
5. Apakah pengelolaan tempat duduk berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada “Pengaruh Pengelolaan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?”

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, selain itu bermanfaat bagi pribadi maupun orang lain.

#### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan agar sekolah mengadakan pendidikan yang berkualitas, sesuai potensi peserta didik. Selain itu juga diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Peserta Didik**

Bagi peserta didik, penelitian ini bisa membuat suasana belajar menyenangkan sehingga bisa meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran juga meningkatkan hasil belajar.

### **b. Guru**

Bagi guru, penelitian ini bisa sebagai bahan masukan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas juga membuat lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas.

### **c. Sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan terkait upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas peserta didik yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

### **d. Civitas Akademika**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan tentang permasalahan pembelajaran di sekolah dasar dan cara penyelesaiannya.

### **e. Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bahan perenungan dan refleksi bagi peneliti sebagai pendidik untuk melakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran berikutnya.

**f. Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi peneliti lain yang mengadakan penelitian dengan variable sejenis, sehingga pengetahuan yang ditemukan akan semakin bertambah.

